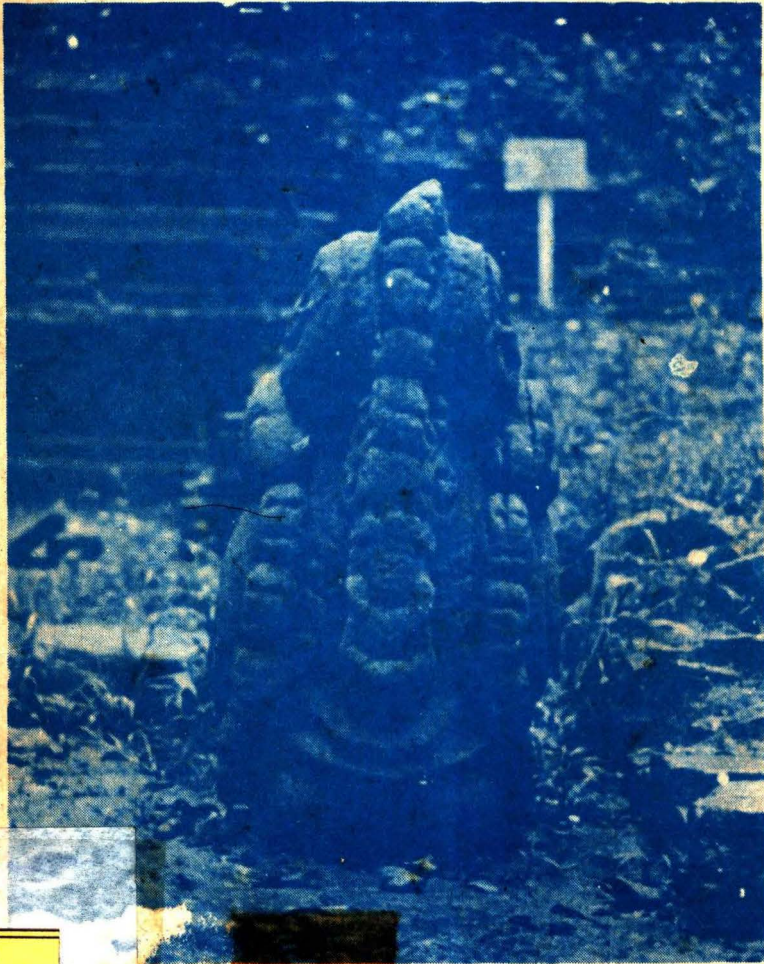


Mengenal :

CANDI - CANDI MUARA JAMBI



Direktorat
budayaan

Oleh

M. Nazir BA.

Proyek Rehabilitas dan Perluasan Museum Jambi
Kantor Wilayah Departemen P dan K Prop. Jambi.

Mengenal :

CANDI - CANDI MUARA JAMBI

Oleh

M. Nazir BA.



**Proyek Rehabilitas dan Perluasan Museum Jambi
Kantor Wilayah Departemen P dan K Prop. Jambi.**

8206
7 Juli '99

PERPUSTAKAAN	
DIREKTORAT SEJARAH DAN PUSATRA	
NO. INDUK	006 631
TGL.	7 Juli 1979

Ray 2002

DAFTAR ISI

Perpustakaan
Direktorat Sejarah
dan
Purbakala
Hal :

PENGANTAR.

BAB I :	Pendahuluan.	1
BAB II :	Lintasan Sejarah Batanghari.	5
BAB III :	Candi-Candi Muara Jambi mulai dikenal ...	9
	1. Candi Astano.	11
	2. Candi Tinggi.	14
	3. Candi Gumpung.	16
	4. Candi-Candi lainnya.	18
LAMPIRAN :	Sket – Gambar dan foto-foto.	19

PENGANTAR.

Gagasan untuk menulis buku-buku yang mengandung berbagai aspek kebudayaan daerah Jambi, sudah lama menjadi cita-cita kami dan mungkin juga cita-cita dari anggota masyarakat lainnya.

Kami menyadari bahwa untuk penulisan dimaksud sebaiknya ditulis bersama dengan terlebih dahulu didiskusikan dalam satu pertemuan-pertemuan berkala, tentu saja sebelumnya diperlukan data, pengalaman kerja, dan waktu disamping tersedianya dana.

Buku kecil dengan judul : "Menenal Candi-Candi Muara Jambi," yang penulis kerjakan ini hanyalah setetes dari lautnya Kebudayaan daerah Jambi. Penulis menyadari betapa banyaknya kekurangan-kekurangan yang perlu dipenuhi dan betapa besarnya jumlah masalah yang perlu mendapat jawaban dan penjelasan. Besar harapan kami atas kesediaan yang ikhlas dari para pembaca dan peminat masalah ini untuk ikut menyempurnakannya.

Naskah ini belum akan menjadi kenyataan, tanpa bantuan dari Saudara Drs. Ilyas Latief, Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan (P.S.K.) Kanwil Dept. P dan K. Propinsi Jambi, dan dorongan kuat dari Sdr. Pemimpin Proyek Rehabilitas dan Perluasan Museum Jambi. Atas bantuan dimaksud penulis mengucapkan banyak terima kasih, dengan harapan agar kedua Sdr. dimaksud tak akan bosan-bosannya memberikan dorongan serupa.

Tak dapat dilupakan bantuan dari Sdr. Sumino, Sdr. Suratman Effendi dan Sdr. Arif Zunaini, semuanya petugas-petugas dilokasi Proyek P4.J. di Muara Jambi, dan Sdr. Andy Supada staff pada Bidang P.S.K. Kanwil Dep. P dan K. Propinsi Jambi, yang telah memberikan bantuan dan data tentang percandian di Muara Jambi secara ikhlas.

Semoga buku kecil ini dapat menjadi pendorong bagi masyarakat untuk ikut memberikan partisipasinya.

Semoga Tuhan memberikan RahmatNya kepada kita semua.

J a m b i,

19 ...

P e n u l i s.

B A B. I.

P E N D A H U L U A N

Pada umumnya masyarakat luas mengenal bahwa candi adalah salah satu monumen purbakala, peninggalan budaya dari zaman Hindu atau zaman Purba Indonesia. Monumen demikian banyak ditemukan dipulau Jawa dan Bali. Di luar kedua pulau tersebut hampir tak dikenal sama sekali. Pada buku-buku pelajaran disekolah-sekolah juga tidak ditemukan keterangan yang menunjukkan bahwa di daerah luar Jawa dan Bali juga pernah berdiri bangunan Candi, selain dari candi di Muara Takus dan Padang Lawas. Yang disebut terakhir inipun amat sedikit sekali diketahui masyarakat. Oleh karena itu tidaklah janggal kalau masyarakat diluar Jawa dan Bali tidak mempunyai perhatian terhadap masalah candi khususnya, dan masalah ke-arkeologian pada umumnya. Kalau ada sebagian masyarakat yang mengetahuinya, maka pengetahuan mereka hanya terbatas pada pengertian bahwa benda-benda purbakala itu tidak lebih dari suatu kelompok benda yang populer dengan sebutan : Barang Antik.

Sesungguhnya didaerah Propinsi Jambi, banyak pula terdapat candi-candi peninggalan kebudayaan dari zaman Purba. Walaupun candi-candi yang sekarang sudah diketahui itu terdapat dalam satu desa kecil, Muara Jambi (Marga Maro Sebo), namun jumlahnya yang cukup besar (11 buah lokasi), kiranya cukup untuk menjadi alasan bahwa di daerah Propinsi Jambi yang sekarang masih amat banyak diliputi hutan lebat, mungkin lebih banyak lagi benda-benda arkeologi lainnya, baik yang berupa candi, arca, prasasti maupun benda keramik dan perunggu dalam aneka ragamnya. Dari hasil eskavasi sederhana yang telah dilakukan terhadap 3 (tiga) dari 11 (sebelah candi-candi d di Muara Jambi itu, telah dapat dibayangkan betapa indahnya monumen-monumen itu pada masa jayanya, ratusan tahun yang telah lalu, dimasa belum menjadi puing seperti sekarang.

Rupanya desa Muara Jambi yang terletak $\pm$ 25 Km. di sebelah Timur Laut Kotamadya Jambi, dipinggir Utara Sungai Batanghari, dalam wilayah Kecamatan Skernan, Kabupaten

Batanghari merupakan sebuah desa yang memegang peranan penting dimasa ratusan yang telah lalu. Keadaan itu amat berbeda dari kenyataan penglihatan masa kini. Melihat keadaan desa itu secara sepintas lalu, memang tidak akan terduga sama sekali bahwa disini pernah berdiri sejumlah candi beserta perlengkapannya yang melambangkan kehidupan Buddhisme dan mercu-suarnya daerah lembah Batanghari di zaman Purba.

Adapun yang kini disebut sebagai desa Muara Jambi itu, tak lebih dari sekelompok kecil rumah-rumah sederhana, yang berbanjar di pinggir sungai Batanghari, sepanjang lebih kurang 600 meter. Hampir semua bangunan rumah penduduknya berdiri di atas tiang. Pada musim hujan, genangan air sungai Batanghari sudah berada di bawah lantai rumah-rumah penduduk. Sebaliknya pada musim kemarau, permukaan air sungai berada kira-kira 2 meter dibawah permukaan daratan desa. Disekeliling desa terdapat hutan dan semak-belukar yang disela oleh pepohonan karet, durian dan duku. Tanah datarannya ditutupi hutan dan payo cukup luas, tapi penduduknya sangat sedikit.

Didalam hutan dan semak-belukar itulah ditemukan 11 buah lokasi candi yang terbuat dari batu-bata (= batu-merah=). Semua candi sudah berupa puing-puing, berbanjar sepanjang lebih kurang 5 Km, sebelah Utara sungai Batanghari, dibelakang desa Muara Jambi, dalam jarak rata-rata $\pm$ 500 meter dari pinggir sungai. Dari salah satu candi yang sudah di-eskavasi secara sederhana (dikupas dan dibersihkan semua pepohonan dan semak belukar yang menutupinya puing-puing itu), sudah tampak bahwa tingginya puing itu saja lebih kurang 5 meter dari permukaan tanah. Dengan demikian akan tidak keterlaluan kiranya kalau diduga bahwa tinggi candi itu sebelum runtuh lebih kurang 10 meter.

Ada sementara pendapat yang menyatakan bahwa desa yang bernama Muara Jambi ini, dahulunya adalah sebuah ibu-kota. Apakah tidak mungkin kota inilah yang dikunjungi I-tsing, pada tahun 671 dalam perjalanan ziarahnya ke India. Mungkin juga kota ini yang dimaksudkan sebagai ibu-kota kerajaan Melayu I pada abad ke V ataupun sekurang-kurangnya kota pelabuhan dari kerajaan Melayu tersebut ataupun juga mungkin pusat Kerajaan Sriwijaya I, sebelum pindah ke

daerah lain (Palembang, Riau, dan lain-lain). Semua dugaan itu kita serahkan kepada para ahli Sejarah untuk menelitinya.

Bagaimanapun juga, pada umumnya candi adalah monument pemakaman seorang raja atau seseorang yang dimuliakan oleh masyarakatnya. Disamping itu bangunan candi juga berfungsi sebagai tempat suci dari penganut Hinduisme/Buddhisme. Yang dimakamkan didalam candi menurut ajaran Hinduisme ataupun Buddhisme bukanlah jenazah raja, tetapi abu jenazah yang sudah dibakar. Diatas pripih, tempat penyimpanan abu jenazah tersebut, didirikan arca-dewa yang melambangkan titisan raja selama hayatnya. Arca tidak lain dari pada "Wadah", tempatnya roh raja yang telah bersatu dengan dewa dikayangan, untuk dapat bertemu dengan para pemujaanya yang mengharapkan dan meminta berkahnya. Karena itu arca dewa tersebut sekali gus menjadi sasaran pemujaan dan persembahan. Pada candi-candi yang bercorak Buddhistis, disamping arca-arca dengan sikap jasmani tertentu (seperti sikap Amithaba, Wairocana, dan lain-lain) terdapat pula bangunan lain yang disebut Stupa. Bentuk-bentuk stupa ini terdapat pula pada (sebagian) candi-candi di Muara Jambi. Kenyataan ini menambahkan petunjuk bahwa daerah pantai Timur pulau Sumatera memang merupakan daerah perkembangan agama Buddha yang berpusat di kerajaan Sriwijaya.

Kiranya, candi-candi di Muara Jambi yang kini dalam tahap pemugarannya oleh Proyek P 4 J. (Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Purbakala Jambi) akan dapat menyingkapkan kembali kebesaran dan kejayaan masa-lalu, dan dapat menjadi sebuah taman kepurbakalaan di daerah Jambi, obyek bagi turis domestik serta sumber inspirasi dan kreasi buat pengembangan beraneka ragam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dimasa-masa mendatang. Dengan naskah kecil dan teramat sederhana ini dimaksudkan hanya sekedar untuk dapat mengenal kembali salah satu peninggalan budaya di daerah Jambi ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak materi yang harus dipertanyakan lagi tentang candi-candi di Muara Jambi ini, yang kesemuanya memerlukan penelitian lapangan dan penelitian perpustakaan, yang kesemuanya menghendaki waktu yang teramat panjang dan dana yang mutlak harus

tersedia lebih dahulu. Sungguhpun demikian sesuai dengan judulnya yang diawali dengan perkataan "mengenal", penulis hanya bermaksud untuk dapat menarik dan menggugah para peminat sejarah dan kebudayaan daerah Jambi buat menggali-nya lebih jauh, sehingga batang yang selama ini terbenam dapat dibangkitkan kembali, intan yang selama ini ditutupi lumpur didalam rawanya sungai Batanghari dapat bercahaya kembali.

B A B. II

LINTASAN SEJARAH BATANGHARI.

Dimaksud dengan perkataan Batanghari disini, bukan hanya terbatas pada pengertian wilayah administratif pemerintahan Kabupaten Batanghari, tapi lebih luas lagi meliputi daerah yang secara geografis merupakan daerah lembah sungai Batanghari beserta sejumlah anak-anak sungainya. Karena itu dengan Batanghari yang kita maksudkan dalam tulisan ini meliputi hampir seluruh daerah dataran-rendah Propinsi Jambi, kira-kira 40% dari seluruh luas daerah Prop. Jambi terutama lembah sungai Batanghari sendiri sungai Tembesi dan sungai Batang Tebo.

Keadaan alam diselingkungan daerah Batanghari sangat menguntungkan bagi sarana lalu lintas sungai dan didukung pula oleh kekayaan alamnya (lada, emas, dll), dua hal yang pada permulaan abad Masehi amat menentukan dalam dunia perdagangan internasional. Tambahan pula letak daerahnya, dipintu pertemuan jalan-niaga dari kepulauan Nusantara dengan jalan-niaga internasional (Cina – India – Persia – Mesir – Laut Tengah), semakin sangat memudahkan berlangsungnya kontak kebudayaan dari berbagai bangsa. Pendukung kebudayaan Hindu (Hinduisme dan Buddhisme), Persia (Arab dan kemudian Islam) dan Konfucionisme, bertemu dengan penduduk-asli pendukung kebudayaan Melayu dalam wadah-alam pelabuhan transit dan sekaligus pusat-pusat niaga di lembah sungai Batanghari.

Keterampilan dan penguasaan teknologi pelajaran yang sudah menjadi ciri khas kehidupan suku bangsa Melayu telah pula membawanya untuk mengenal negeri-negeri lain. Pengenalan dan pengetahuan itu telah mendorong berdirinya kerajaan Melayu di lembah Batanghari, sekitar abad ke IV atau V Masehi. Kota-kota niaga tumbuh disepanjang sungai Batanghari, dan agama Buddha menjadi anutan penduduk suku bangsa Melayu. Kota Muara Sabak (Zabag) dan Muara Tembesi (Sanfotsi) banyak disebut-sebut dalam pemberitaan Arab dan Cina, se-

bagai kota-kota yang ramai dan kaya di Asia Tenggara. Perkembangan agama Buddha di daerah Batanghari didukung oleh perkembangan lada dan emas yang diorganisir oleh kerajaan Melayu dan kemudian Sriwijaya.

Selama lebih kurang 4 abad (abad ke VII s/d X) daerah lembah sungai Batanghari berada dibawah naungan kerajaan Sriwijaya, dan menjadi daerah inti yang banyak mendatangkan kekayaan buat kerajaan. Bahkan Sriwijaya dikenal oleh negara-negara lain (Cina dan Arab) sebagai negara terkuat dan terkaya di perairan Asia Selatan dan Timur. Begitu pula sebagai pusat perkembangan agama Buddha. Perguruan Tinggi agama Buddha didirikan di pusat pemerintahan kerajaan Sriwijaya. Syakyakirti dan Darmapala dua orang guru besar Perguruan Tinggi itu, banyak menulis tentang Buddhisme, sehingga Perguruan Tinggi di Sriwijaya merupakan suatu lembaga pendidikan tertinggi yang memiliki sejumlah besar buku-buku perpustakaan tentang Buddhisme. Inilah pula yang menjadi penarik bagi I-tsing untuk tinggal di Sriwijaya menterjemahkannya kedalam bahasa Cina, sehingga ajaran Buddhisme yang bersumber dari buku-buku Sriwijaya itu banyak berpengaruh didataran Cina.

Perang beruntun antara kerajaan Sriwijaya dengan kerajaan di sekitarnya, sementara akhir priode abad ke-10 dan gangguan bajak laut Cina dalam jalur perdagangan diperairan Asia Tenggara telah mengakibatkan lumpuhnya kerajaan Sriwijaya. Dengan angkatan lautnya yang kuat Darmawangsa berhasil menguasai Sriwijaya dan mendudukkan orangnya sebagai raja di Sriwijaya. (992). Pada tahun 1023, kembali Sriwijaya mendapat serangan langsung dari kerajaan Cola, yang kemudian disusul lagi dengan serangan kedua (1030) dan serangan ketiga (1068). Sementara kapal-kapal bajak laut Cina (sangat mungkin didukung oleh dinasti Sung di daratan Cina), menjadikan perairan Asia Tenggara tidak aman buat lalu-lintas perdagangan. Akhirnya Sriwijaya benar-benar tak berdaya, (walaupun belum lenyap), setelah Singosari membayangi bangkitnya kerajaan Melayu di lembah Batanghari (1268).

Guna memelihara dan membina hubungan kerjasama Singosari dengan Melayu, maka oleh Singosari telah dikirimkan

ke Melayu sejumlah arca-arca Buddha Tantrayana sebagai perlambang. Untuk menjaga kemungkinan gangguan keamanan dari bajak laut, maka sejumlah angkatan perang Singosari ditempatkan pula dalam wilayah kerajaan Melayu. Hubungan kerjasama Singosari — Melayu yang diteruskan oleh kerajaan Mojopahit, terus berlangsung sampai masanya Adityawarman menjadi raja kerajaan Melayu, dan memindahkan pusat kerajaan lebih kepedalaman. Mungkin pusat kerajaan yang semulanya di Muara Jambi atau pun di kota Jambi sekarang, kemudian dipindahkan oleh Adityawarman ke daerah sekitar Tanjung Simalidu, di Tebo Ulu. Bahwa Melayu kembali berkembang menjadi sebuah kerajaan besar dapat dilihat dari sejumlah arca dan peninggalan purbakala yang sudah rusak disepanjang aliran sungai Batanghari.

Sesudah periode pemerintahan Adityawarman, kerajaan Melayu yang semulanya meliputi daerah lembah Batanghari dengan lembah sungai Kampar, secara berangsur-angsur lenyap dalam medan sejarah daerah Batanghari. Pada pertengahan abad ke-15 muncullah kerajaan Jambi yang berpusat sekitar Kota Madya Jambi sekarang dan rajanya menganut agama Islam. Diceriterakan pula bahwa pendiri kerajaan baru tersebut adalah Orang Kayo Hitam, anak Puteri Selaras Pinang Masak, seorang puteri dari Pagarujung, yang kawin dengan Datuk Paduko Berhala. Bahkan Orang Kayo Hitam dianggap sebagai negara yang merdeka, penganut agama Islam yang setia, bahkan disebut-sebut jua sebagai serambi Mekkah kedua, sesudah kerajaan Aceh. Semua raja-raja yang memerintah kerajaan Jambi, adalah keturunan Orang Kayo Hitam, dengan wilayahnya meliputi daerah sepanjang aliran sungai Batanghari. Selama pemerintahan raja-raja Jambi, banyaklah pedagang-pedagang baru baik yang berasal dari daerah sekitarnya, Sumatera Selatan dan Minangkabau maupun dari luar negeri, terutama orang-orang Arab.

Kalau daerah-daerah Indonesia lainnya sudah dijajah oleh pemerintah Belanda semenjak permulaan abad ke-17, maka daerah kerajaan Jambi (lembah Batanghari) praktis baru dapat dikuasai Belanda pada tahun 1906, setelah lebih kurang 50

tahun menghadapi perlawanan yang dipimpin oleh Sultan Taha. Walaupun sebelum tahun 1855, yaitu saat mulainya meletus perang Jambi melawan Belanda. Kerajaan Jambi sering mengalami gangguan dari pemerintahan Belanda yang berpusat di Batavia, namun pemerintah Belanda belum mampu menghancurkan kemerdekaan rakyat Jambi. Memang Belanda sudah diizinkan oleh Sultan-sultan kerajaan Jambi untuk berdagang di Jambi, bahkan diizinkan membuka kantor dagangnya, tetapi rakyat terus memboikotnya sehingga perdagangan Belanda di Jambi tidak menguntungkan sama sekali. Berulang kali Belanda membuka dan menutup kantor dagangnya di daerah Jambi semenjak tahun 1619, namun gangguan dari rakyat Jambi tak mampu Belanda mengatasinya. Bagaimanapun Belanda mencoba menekan dan meminta jaminan keamanan dari Sultan Jambi, namun ketenteraman dan keuntungan yang diharapkan oleh Belanda tak pernah tercapai. Barulah pada tahun 1906 kerajaan Jambi benar-benar dapat dihapuskan oleh pemerintah Belanda dan daerah Batanghari langsung dijajah oleh pemerintah Belanda di Batavia.

B A B. III

PERCANDIAN MUARA JAMBI MULAI DIKENAL.

Tidak satupun pemberitaan lama yang dapat memberikan sedikit keterangan, bilakah candi-candi di Muara Jambi itu mulai dibangun. Demikian pula tentang siapakah raja yang telah membangunnya pertama kali begitu pula tentang arsiteknya. Banyak lagi masalah yang dapat dipertanyakan tentang kenyataan percandian di Muara Jambi ini. Sungguhpun demikian, bahwa monumen itu bercorak Buddhistis, kiranya tidak diragukan lagi.

Adalah suatu hal yang lumrah kalau dari suatu kenyataan yang oleh kebanyakan masyarakat dianggap "ganjil", tumbuh pula hal-hal yang kadangkala banyak tak dapat diterima oleh pikiran sehat. Demikian dengan candi-candi di Muara Jambi yang semuanya dibangun dengan bahan batu-bata ia telah menjadi sumber inspirasi yang melahirkan berbagai dongeng-rakyat, yang adakalanya dikaitkan pula dengan peristiwa sejarah. Akibatnya bagi setengah orang awam, dongeng itulah yang disamakan nya dengan sejarah, sehingga satu "ganjil" telah berkembang menjadi seribu "aneh".

Salah satu dongeng atau cerita-rakyat yang dikaitkan dengan candi-Muara jambi sebagai satu fakta sejarah adalah cerita seorang raja perkasa yang bernama Tun Talanai, pembangun candi-candi Muara Jambi. Inti ceritanya adalah demikian : Tun Salani seorang raja yang perkasa dan ditakuti, berhasrat untuk mempersunting Puteri Selaras Pinang Masak, puteri dari kerajaan Pagaruyung. Pinangan Tun Talanai tidak ditolak, asal sanggup memenuhi persyaratan yang diajukan oleh Puteri sendiri. Adapun syarat itu adalah : Tun Talanai harus bersedia dan sanggup membangun sebuah Istana yang harus siap dalam satu malam. Untuk itu Tun Talani menyanggupinya dan minta agar pekerjaan membangun itu disaksikan oleh Puteri Selaras Pinang Masak. Berkat kesaktiannya Tun Talanai,

pekerjaan tersebut sudah hampir selesai beberapa saat menjelang waktu subuh. Melihat kenyataan demikian, maka Puteri Selaras Pinang Masak yang pada dasarnya tidak menyetujui perkawinan itu, berusaha agar pembangunan tersebut gagal sebelum waktunya. Untuk itu, bersama-sama inang pengasuhnya, Puteri Selaras Pinang Masak menghidupkan suluh (= lampu) dan menampi-nampi beras supaya ayam hutan terbangun dan berkokok sebagai tanda hari sudah siang (= subuh.) Usaha Puteri Selaras Pinang Masak berhasil dengan baik; kokok ayam sudah kedengaran sedangkan Tun Talanai belum siap dengan pekerjaannya. Karena sangat merasa kesal, maka bangunan yang sudah hampir selesai itu diterjang oleh Tun Talanai, sehingga menjadi ambruk-berantakan.

Walaupun cerita diatas tak dapat diterima akal sehat, namun satu hal yang jelas adalah penduduk mengenalnya sebagai satu monumen penting dimasa yang telah lalu. Sangat mungkin berdasarkan cerita penduduk inilah S.C. CROOK, seorang kapten kapal Inggris sengaja untuk mampir di desa Muara Jambi, pada waktu ia memudiki sungai Batanghari dalam tahun 1820. Ia menceritakan dalam laporan perjalanannya itu, tentang candi di Muara Jambi dan beberapa benda-temuannya seperti keramik dan arca-arca yang sebagian besar sudah rusak. Bahkan ia menyatakan pula bahwa sepatutnya desa itu dahulunya sebuah ibu kota.

Dengan adanya pemberitaan dari S.C. Crook itu dan buku yang ditulis oleh John Anderson (1824), maka candi-candi di Muara Jambi mulai dikenal dan mendapat kunjungan orang-orang Belanda serta dibicarakan dalam tulisan-tulisan mereka. Diantaranya terdapat nama-nama penulis : T. Adam, Rouffeur, F.M. Schnittger, dan lain-lain. Bahkan F.M. Schnittger sendiri pada tahun 1936 telah melakukan penggalian terhadap 7 buah reruntuhan candi tersebut. Bekas-bekas penggaliannya masih dapat ditunjukkan oleh penduduk desa Muara Jambi yang pernah ikut membantunya sebagai pekerja, besar kemungkinan Schnittger telah mengangkut sejumlah temuan dari hasil penggaliannya di Candi Gumpung, candi Tinggi dan candi Astano dan lain-lain. Dua buah batu-lapik yang kini masih terletak begitu saja dipinggir sungai Batanghari, dekat sebuah rumah pendu-

duk dikatakan sebagai tak termuat lagi di dalam kapalnya Schnittger yang mengangkut temuan-temuan dimaksud.

Selama 40 tahun berikutnya (1936 – 1976) candi Muara Jambi yang sudah dirusak oleh tangan manusia, kembali dibiarkan untuk dirusak oleh Alam. Pohon-pohon besar dan semak belukar semakin mudah dan subur pertumbuhannya diatas reruntuhan itu. Bahkan sebagian dari batu-bata candi itu telah dimanfaatkan penduduk setempat untuk berbagai keperluannya. Barulah pada tahun 1976, monumen purbakala ini mendapat perhatian untuk dipelihara dan dipugar kembali. Dengan dana APBN melalui proyek P 4 J (Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Purbakala Jambi) semenjak tahun 1976 telah dilakukan survey dan eskavasi. Tiga dari 11 buah candi Muara Jambi yang sudah ditemukan, sudah pula di eskavasi. Dari eskavasi itu telah pula ditemukan sejumlah benda-benda kepurbakalaan lainnya seperti potongan tangan arca, kaki arca, sebuah makara, sebuah arca wanita yang sudah tak berkepala lagi semua dari batu alam serta sejumlah pecahan-pecahan kramik Cina dan lain-lain.

(Lihat foto-foto terlampir).

1. CANDI STANO (= ASTANO =)

”STANO”, demikian nama dipakaikan pada candi yang terletak lebih kurang 300 meter dari garis pinggir Utara sungai Batanghari, atau kira-kira 500 meter sebelah Timur Laut Kantor Marga Maro-Sebo, pusat desa Muara Jambi. Adapula penduduk yang menyebutnya dengan nama *Astano*, tetapi mereka tak dapat menjelaskan apakah nama tersebut ada hubungannya dengan kata *ISTANA*. *Stano* berarti kuburan, makam ataupun pandan-perkuburan. Memang disekitar candi Stano ini terdapat beberapa buah kuburan.

Suatu riwayat menceritakan bahwa makam-makam yang terdapat di sekitar candi ini adalah makam dari keluarga raja yang berkedudukan di kampung Arab-Melayu, Kotamadya Jambi. Apakah mungkin raja dimaksud adalah seseorang yang dipanggilkan sebagai raja yang didalam sejarah kerajaan Jambi bernama Said Idrus bin Hasan Aljufri. Patut diingat bahwa seseorang yang berperanan penting didalam struktur kerajaan Jambi biasa dipanggil sebagai **Raja**, lebih-lebih tokoh yang pernah diberi Sultan menguasai hak - *apanage* (hak menguasai sesuatu daerah). Penyelidikan untuk maksud tersebut masih sangat diperlukan.

Bentuk keseluruhan dari denah candi merupakan huruf L (gambar No. 2) Diatas kaki-candi atau tingkat I, terdapat satu lapis susunan batu-bata yang dalam istilah bangunan per-candian disebut bingkai atau kumai atau birai. Tinggi dari tingkat I, ini adalah 1,75 meter. Diatas birai itu terdapat tubuh candi II (= tingkat II) yang tingginya masih dapat ditemukan adalah 0,75 meter. Diatas sisa tubuh ke II ini terdapat suatu dataran tanah biasa yang disana-sini berserakan batu-bata. Kemungkinan bahwa diatas dataran itu pada mulanya pernah berdiri suatu bentuk konstruksi, kiranya tak perlu diragukan.

Yang sekarang kelihatan diatas bekas bangunan ini hanyalah :

1. Susunan batu-bata berbentuk empat persegi panjang, seakan-akan nisan sebuah kuburan besar, dengan ukuran panjang 5,50 meter, lebar 3,50 meter, dan tinggi 0,50 me-

ter. Ditengah-tengahnya tampak sebuah lobang bekas penggalian. Runtuhan dari yang diperkirakan nisan-besar ini terletak dalam posisi agak ke Selatan dari titik pusat candi.

2. Sebuah nisan (diduga nisan) dalam ukuran yang lebih kecil dari yang pertama. Juga ditengahnya terdapat lobang; mungkin besar penggalian juga.

Bagaimana bentuk asli dari bangunan ini sudah amat sulit untuk diperkirakan.

Dari eskavasi yang telah dilakukan oleh Proyek P4J, sudah ditemukan pula benda-benda sebagai berikut :

1. sebuah potongan tangan arca batu alam, yang sedang menggenggam suatu benda. Jari-jari tangannya masih kelihatannya, walaupun ada bagian-bagian yang telah rusak.
2. sebuah patahan kaki-arca batu, memakai gelang kaki.
3. sebuah ardha candra dari batu alam.
4. sebuah lumpang dari batu alam.
5. beberapa buah kepingan guci dari kramik.

Dari benda-benda temuan diatas, tidak diragukan lagi bahwa bangunan itu tak lain dari sebuah candi Hindu-Buddha. Ada sementara perkiraan bahwa benda yang ada dalam genggam tangan arca tersebut angka 1 diatas, sebagai buah "keben". Salah satu arca yang menggenggam buah keen itu dapat dilihat di candi Prambanan. Jawa tengah. Buah keen melambangkan kesucian, sedangkan ardha-candra melambangkan sinar bulan. Baik buah keen maupun ardha-candra adalah lambang-lambang yang biasanya terdapat pada arca dewa-dewa.

Setelah masyarakat melihat kenyataan yang ada pada candi ini maka dari beberapa orang yang berminat telah lahir bermacam-macam dugaan. Diantaranya ada yang mengemukakan bahwa candi stano ini adalah bangunan yang belum selesai tetapi karena terpaksa, pekerjaan itu ditinggalkan saja.

Adapula diantaranya yang mengaitkan dengan cerita Tuan Talanai dengan Puteri Selaras Pinang Masak. Aneka ragam pendugaan itu adalah hal yang sudah sewajarnya dalam perkembangan masyarakat.

2. CANDI TINGGI.

"Candi Tinggi", demikian nama yang diberikan oleh penduduk desa Muara Jambi, terhadap reruntuhan candi ini yang diterimanya secara turun-temurun dan dengan tidak dapat memberikan penjelasan mengapa bernama demikian. F.M. Schnitger didalam bukunya menyebutkan dengan nama "Gumpung", juga tanpa menjelaskan apa sebab bernama demikian. Yang jelas Proyek P.4.J. menyebutnya dengan nama "Candi Tinggi"

Candi ini terletak di sebelah Barat Candi Stano, dalam jarak lurus 1 km. Jalan yang menghubungkan kedua candi telah dibuat oleh Proyek P.4.J. walaupun masih bersifat darurat, berupa jalan tanah-biasa. Ujung Barat jalan ini tepat dimuka reruntuhan sebuah pintu gerbang (= Gapura) dari lokasi candi ini. Panjang runtunan pintu gerbang ini 20 meter dan kiri-kanannya terdapat pula bekas runtunan pagar-berparit, dari bahan batu-bata. Pagar berparit inilah yang mengelilingi seluruh lokasi candi.

Luas seluruh lokasi candi Tinggi ini : 6.937,50 meter², dengan ukuran masing-masingnya : Utara Selatan 75 meter, Barat Timur 92,5 meter. Bangunan Candi Tinggi itu sendiri berada disebelah Utara lokasi, sehingga lokasi belahan selatan merupakan sebuah lapangan luas, mungkin semulanya merupakan taman. (gambar No. 3.).

Denah candi berbentuk persegi-empat, dengan ukuran Utara-Selatan 16,20 meter dan Timur-Barat 15,60 meter. Pada sisi Selatan terdapat bentuk tubuh candi yang menjorok kedepan/keluar, sepanjang 2,50 meter kiri-kanan candi, dan 7 meter sebelah kedepan candi. Bagian tubuh candi disebut terakhir ini berhubungan dengan sebuah tangga besar yang pondasinya berukuran 5 x 3 meter. (Gambar No. 4).

Walaupun Candi Tinggi ini sudah berupa runtunan, tapi dari hasil eskavasi yang telah dilakukan, masih dapat diperhatikan sedikit bagian yang masih utuh :

1. Sebagian dari tubuh I yaitu, badan candi diatas pondasi; tingginya 2,65 meter.
2. Sebuah tangga disisi Selatan yang masih jelas kelihatan

susunan sebagian anak tangganya. Tangga ini merupakan satu-satunya tangga untuk dapat naik ketubuh candi kedua (= tingkat II). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa candi ini menghadap ke Selatan berbeda dengan umumnya candi yang terdapat di Jawa Tengah (menghadap ke Timur) atau Jawa Timur (menghadap ke Barat).

3. Dengan menaiki anak tangga, kita akan sampai pada anak tubuh candi yang menjorok ke depan. Mungkin disini dulunya berdiri sebuah gapura.
4. Melewati runtuhannya gapura itu, kita akan sampai pada sebuah dataran berlantaikan batu-bata, dengan lebar 3 meter. Diduga dataran ini sebuah gang mengelilingi tubuh candi ke II (= tingkat II). Gang inilah mungkin untuk tempat melakukan upacara **Pradaksina**, seperti juga terdapat pada candi Borobudur.
5. Tubuh atau tingkat II, sudah sangat sedikit sekali kelihatan susunan batu-batanya. Diatasnya tampak bekas lobang penggalian yang dilakukan oleh F.M. Schnitger dan orang-orang sebelumnya.

Berpedoman kepada hasil-hasil ekskavasi ini, walaupun masih bersifat perkiraan, sudah diperkirakan bahwa candi Tinggi ini mempunyai puncak berbentuk Stupa, yang berada ditingkat ke-3. Sekiranya perkiraan ini benar, maka dapatlah dibayangkan bahwa monumen ini tak lain dari bentuk kecil dari candi Borobudur yang terdapat di Jawa Tengah. Tinggi seluruh bangunan tubuh candi ini diperkirakan 10 meter.

Sementara itu dari hasil eskavasi ini juga, telah diketemukan beberapa pecahan kaki-arca, bahu-arca dan tubuh-arca yang terbuat dari bahan batu-alam, dan beberapa kepingan-kepingan batu-bata berukiran. Kiranya terhadap candi ini perlu dilakukan penelitian yang lebih saksama, guna mendapat kepastian dari bentuknya yang asli.

3. CANDI GUMPUNG.

Mengapa candi ini diberi bernama "Gumpung" tidak ada anggota masyarakat didaerah ini yang dapat memberikan keterangan. Tidak satupun cerita rakyat didaerah ini yang dapat dikaitkan dengan nama candi dimaksud. Lokasi candi ini terletak kira-kira 100 meter disebelah Baratnya candi Tinggi, jarak dari pinggir sungai Batanghari kira-kira 600 meter.

Walaupun candi ini belum selesai di eskavasi tapi bentuk keseluruhan dari denah yang sudah kelihatan, dapat diperkirakan bahwa Gumpung inilah candi yang terbesar dari ke 3 buah candi yang sudah dikupas itu (Stano, Tinggi dan Gumpung). Seperti juga candi Tinggi, seluruh lokasi candi Gumpung ini dibatasi oleh pagar berparit, dengan ukuran : Utara-Selatan 149 meter, dan Timur-Barat 152 meter, selain dari pagar keliling lokasi ini, maka didalam lokasi sendiri terdapat pula bekas-bekas runtuhan pagar sehingga denah-lokasi candi Gumpung ini terbagi-bagi atas beberapa petak yang berbeda-beda ukurannya. (Lihat sket keletakannya gambar No. 5).

Berbeda dengan candi Tinggi, letak candi Gumpung ini berada di belahan Barat lokasi, dengan pintu-gerbangnya yang sudah menjadi puing, terletak disisi lokasi sebelah Timur. Diperkirakan panjang pintu gerbang ini 20 meter. Selain dari candi sendiri, maka didalam lokasi candi ini terdapat bekas-bekas runtuhan batu-bata, yang diperkirakan berbentuk gapura sebanyak 5 buah dan kolam sebanyak 2 buah.

Denah candi Gumpung ini berbentuk bujur sangkar dengan sisinya berukuran 17.74 meter. Pada sisi Timur terdapat bentuk yang menjorok keluar 3,75 meter, bersambung dengan sebuah tangga yang panjangnya 5,50 meter, dan muka anak tangganya sepanjang 2,30 meter. (Gambar No. 6).

Dengan menaiki anak tangga tersebut kita akan dapat sampai diatas tubuh candi I (tingkat I). Berapa tingginya tubuh pertama ini belum dapat diketahui, karena masih dalam tahap pengupasan.

Dari pengupasan-pengupasan yang telah dilakukan untuk mencari muka pondasi candi, telah ditemukan benda-benda

yang cukup menarik perhatian :

1. sebuah makara, dari batu-alam. Diperkirakan makara ini berkedudukan di ujung pinggir tangga paling bawah, karena terdapat sebuah lempengan batu-alam yang diperkirakan menjadi alasnya makara itu, dan cocok dengan susunan batu-bata dari kaki tangga paling bawah tersebut.

Ada perkiraan bahwa makara ini adalah temannya atau pasangan dari makara yang kini berada di Museum Pusat Jakarta, yang dari catatan F.M. Schnitger ditemukan di desa Solok Sipin (lihat foto No. 9).

2. Sebuah arca wanita yang sudah tak ada kepalanya, dan sebagian siku tangannya, tangan arca tampak bersikap Samadi. Pakaian arca ini dihiasi dengan ukiran-ukiran bunga dan bentuk-bentuk lingkaran. Lapik tempat duduknya dihiasi dengan kembang teratai. Sehubungan dengan arca ini, ada perkiraan bahwa kepalanya adalah kepala arca yang dibawa oleh S. Crook (tahun 1820). Kabarnya kepala arca dimaksud ditempatkan dalam Museum Penang Malaysia (foto No. 10).
3. Dari sejumlah batu-bata yang bentuknya khusus, telah dilakukan susunan percobaan, sehingga didapatkan bentuk Stupa sebanyak 3 buah. Dengan demikian diperkirakan bahwa candi Gumpung ini juga bangunan yang bersifat Buddhistis yang pada puncaknya ditempatkan sebuah Stupa, disamping stupa-stupa lainnya.

Diatas runtuan candi ini, terdapat lobang bekas penggalian, mungkin penggalian yang dilakukan oleh F.M Schnitger dan orang-orang sebelumnya.

4. CANDI – CANDI LAINNYA.

Ada 8 buah lagi candi yang belum dikupas dan di eskavasi. Semuanya dalam keadaan tertutup oleh semak-belukar pohon-kayu besar-besar. Penduduk menamakan candi-candi dimaksud sebagai berikut :

- a. candi Kembar Batu
- b. candi Telago Rajo
- c. candi Gudang Garam I dan II
- d. candi Kandang Kerbau
- e. candi Kedaton
- f. candi Koto Mahligai

Disamping candi-candi tersebut diatas, adapula gundukan batu-bata yang agak kecil volumenya, disebut penduduk "menapo" (lihat : peta situasi kepurbakalaan, gambar No. 1). Jumlah semua **menapo** itu ada 6 buah. Adapun candi Kubur Batu adalah suatu candi kecil yang terletak dekat dengan candi Tinggi dan candi Gumpung; juga dekat dengan yang disebut Telago Rajo, sebuah kolam besar yang berukuran lebih kurang 40 x 75 meter. Sekiranya keempat buah candi ini merupakan suatu komplek atau satu kesatuan, maka dapat dibayangkan sebuah lapangan di tengah-tengahnya. Mirip dengan apa yang disebut sebagai alon-alon di Jawa.

Candi Kedaton (?) mempunyai ciri yang istimewa pula yang tidak ditemukan pada candi-candi lainnya. Tampaknya candi ini di isi dengan batu-batu sungai, benda teramat sulit ditemukan di daerah ini. Batu sungai kebanyakan berwarna putih dan abu-abu, ukurannya paling kecil sebesar ibu jari kaki dan paling besar sebesar tempurung lutut orang dewasa. Disekeliling gundukan batu ini didindingi dengan susunan batu-bata. Dari mana datangnya batu-sungai ini masih menjadi tanda-tanya, walaupun ada perkiraan dibawa dari daerah Muara Bungo. Ada pula diceriterakan bahwa dulunya batu ini pernah dijual oleh penduduk ke kota Jambi untuk pembangunan gedung-gedung. Peristiwa demikian kini sudah tidak ada lagi.

DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

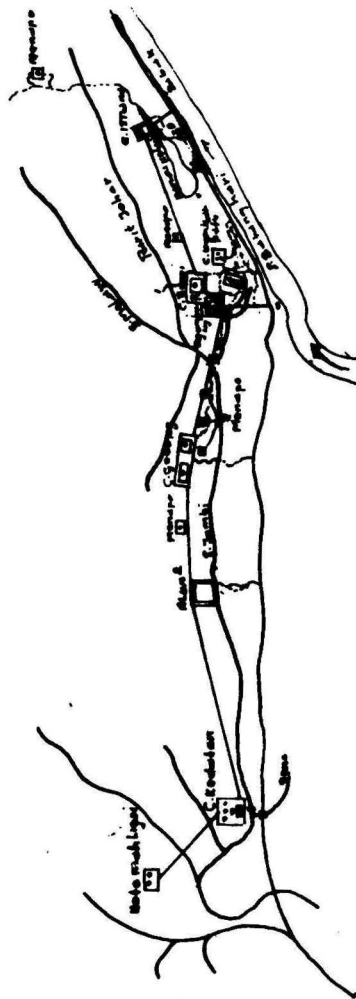
DAFTAR SKET / GAMBAR.

1. Peta situasi Kepurbakalaan di Muara Jambi
2. Daerah Candi Stano
3. Sket keletakan Candi Tinggi
4. Daerah Candi Tinggi
5. Sket keletakan Candi Gumpung
6. Daerah Candi Gumpung

DAFTAR FOTO :

1. Keadaan salah satu candi sebelum dikupas
2. Lampung dari batu alam
3. Potongan tangan arca dan kaki arca, dari batu alam
4. Candi Tinggi dalam pengupasan
5. Susunan percobaan dari salah satu sudut candi Tinggi
6. Candi Gumpung, tampak dari depan
7. Makara Candi Gumpung, dari batu alam
8. Arca Wanita, pada candi Gumpung, bahan dari batu alam.
9. Beberapa temuan batu-bata berukiran, dari candi Tinggi.
10. Batu lapik di Muara Jambi
11. Batu lapik yang lain di Muara Jambi.
12. Pengupasan yang sedang dikerjakan, pada candi Gumpung.

**PETA SITUASI
KEPUBAKALAN DI MUARA JAMBI
SKALA 1:50000**



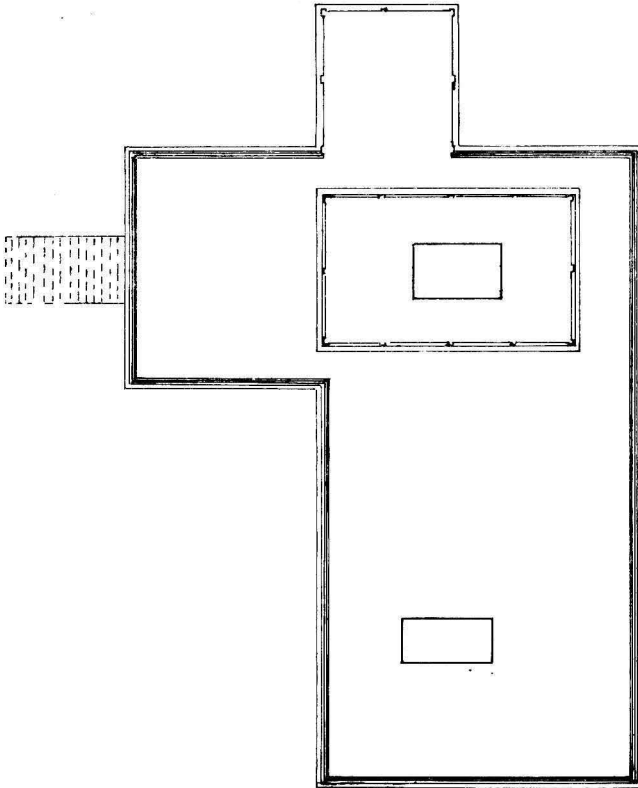
Keterangan

	Jalan
	Sungai
	Kampung
	batas

1. Peta situasi Kepurbakalaan di Muara Jambi

CANDI ISTANA
Gambar denah

Skala
0 1 2 3M



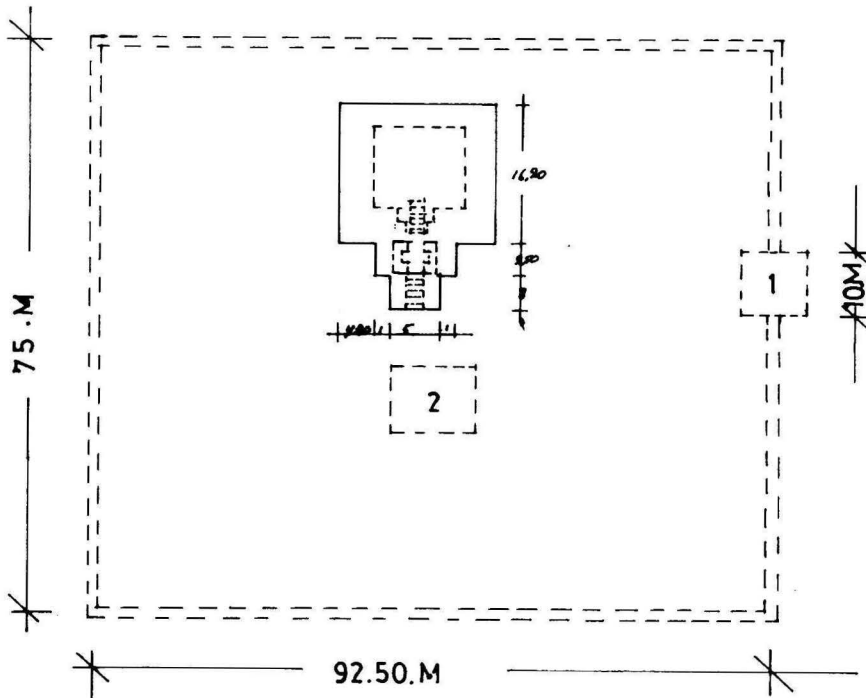
2. Daerah Candi Sano

CANDI-TINGGI SKET-KELETAKAN



KETERANGAN

1. [] dugaan gapura²
dan bagian candi
2. [] dugaan pagar
asli candi
- 3 Gapura (1) merupakan
pintu gerbang



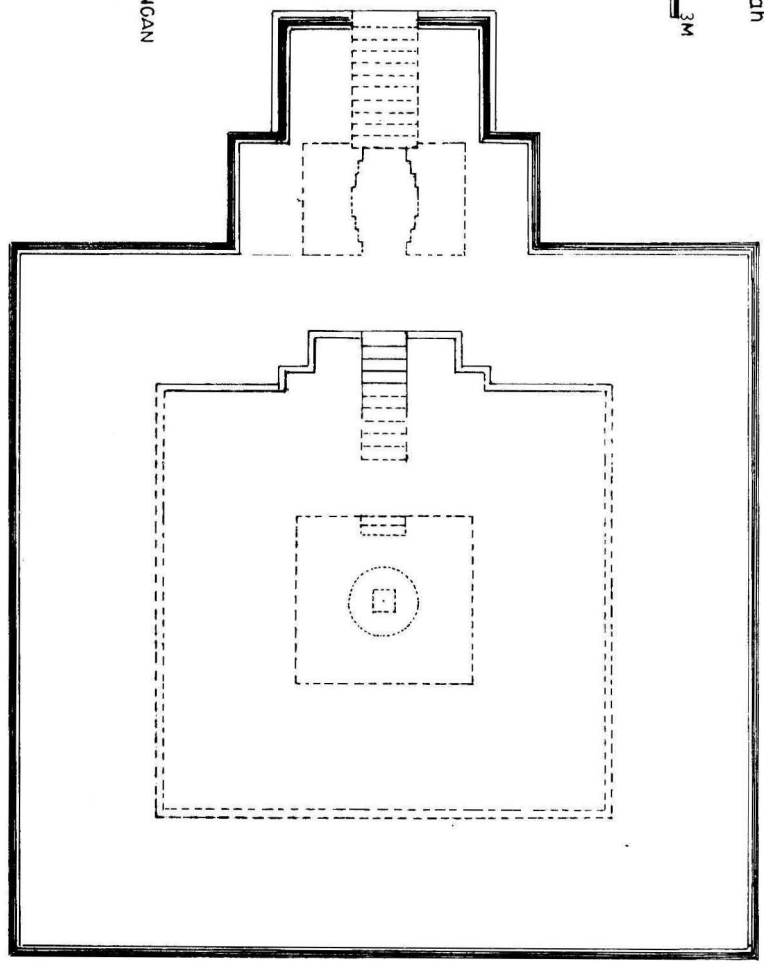
3. Sket letakan Candi Tinggi

CANDI TINGGI

Gambar denah
Skala



KETERANGAN
Perkiraan



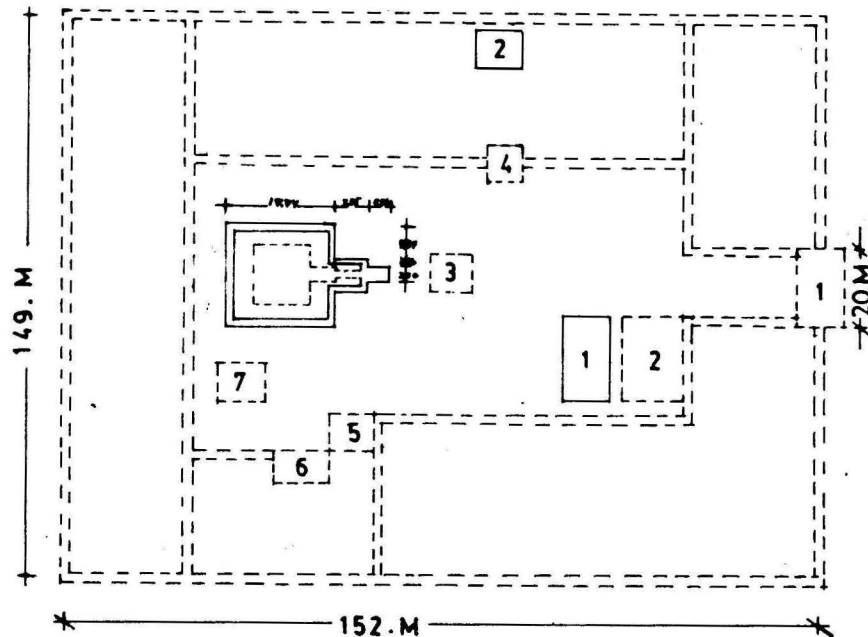
4. Daerah Candi Tinggi

CANDI - GUMPUNG
SKET - KELETAKAN

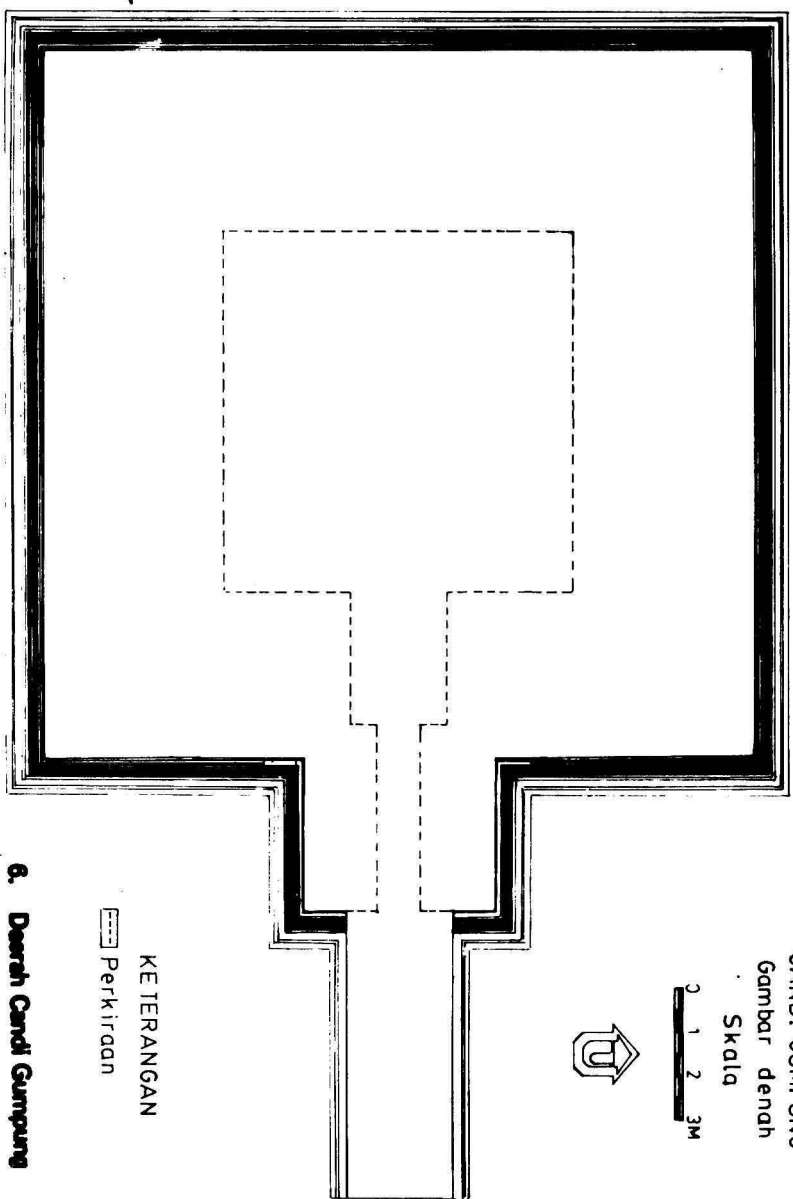


KETERANGAN

1. [] dugaan gapura² dan bagian candi
2. [] dugaan kolam²
3. [] dugaan pagar asli candi
4. Gapura (1) merupakan pintugerbang



5. Sket Keletakan Candi Gumpung



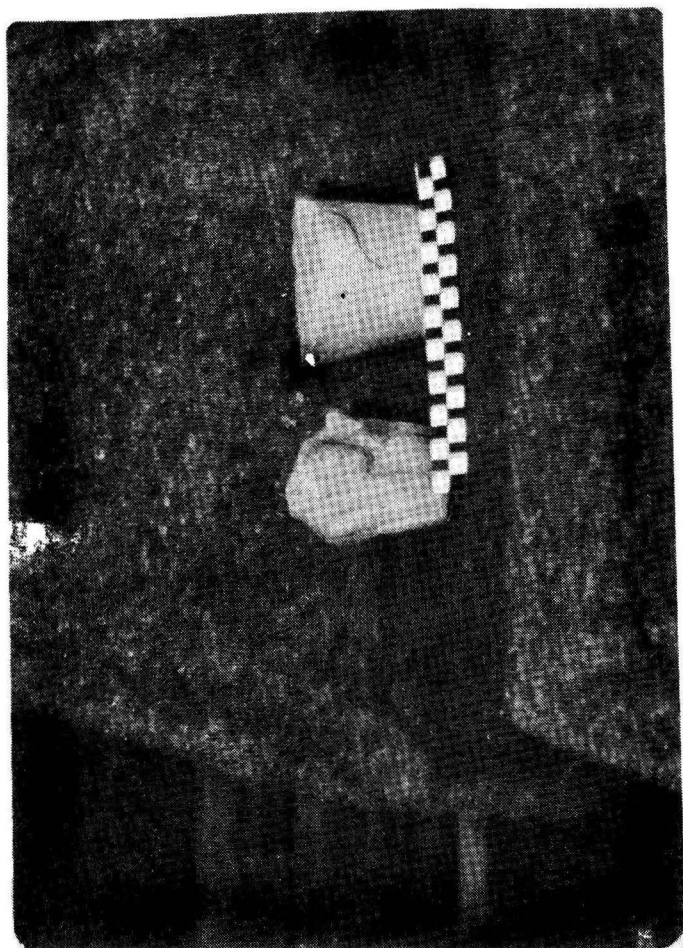
6. Daerah Candi Gumpung



No. 1. Keadaan salah satu candi sebelum dikupas



No. 2. Lumpang dari batu alam



No. 3. Potongan lengan dan kaki arca



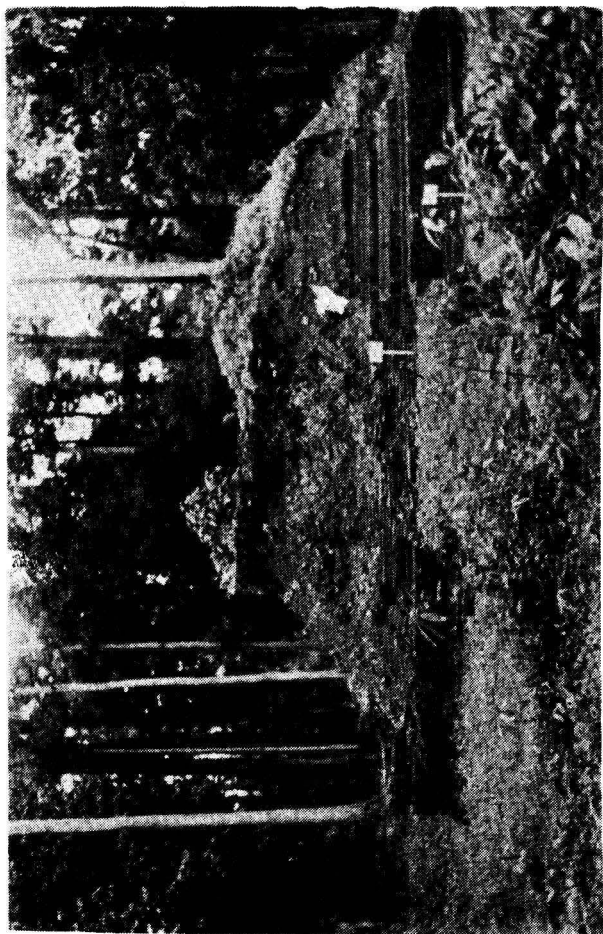
No. 4. . Candi Tinggi dalam pengupasan



No. 4. Candi Tinggi, dalam pengupasan



No. 5. Candi Tinggi - Susunan Percobaan



No. 6. Candi Gumpung, tampak dari depan



No. 7. Makara dari Candi Gumpung





No. 7. Makara dari Candi Gumpung



No. 8. Arca yang ditemukan,
hasil eskavasi di candi Gumpung
Tampak dari samping kiri.



No. 8. Arca, temuan dari candi Gumpung
tampak dari depan.



No. 8. Arca temuan dari eskavasi di candi Gumpung Muara Jambi tampak dari belakang.



No. 9. Beberapa temuan batu-bata berukir,
dari candi Tinggi.



No. 10. Batu lapik di Muara Jambi



No. 11. Batu lapik di Muara Jambi yang tak
jadi terbawa oleh F.M. Schnitger th.1936



No. 12. Candi Gumpung dalam pengupasan

DAFTAR BACAAN.

1. Pengantar sejarah Kebudayaan Indonesia jilid II.
oleh :Drs. R. Soekmoro.
2. Menuju Borobudur, oleh Soedarsono.
3. Melihat-lihat Candi Prambanan dan candi-candi sekitar,
oleh Mr. R.A. Koesnoen.
4. Sejarah Minangkabau, oleh Drs. M. D. Mansur, dkk.
5. Archeologi Hindoe of Sumatra, oleh F.M. Schnitger.
6. Geomorfologie and Location of Sriwijaya, oleh R. Soek-
mono.
7. Menyeluk Propinsi Jambi diterbitkan : oleh:
Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi.

Perpustakaan
Jember